



Analisis Dampak Praktik Akuntansi Manajemen,

Terhadap Kinerja Bisnis *Start-Up*

Ardani Nur Istiqomah^{1*}

^{1*}Program Studi Manajemen, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Indonesia

ardani.istiqomah@gmail.com

Abstrak

Praktik akuntansi manajemen adalah metode akuntansi manajemen yang dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya. Penelitian sebelumnya melihat dampak penerapan praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja usaha kecil dan menengah konvensional dan perusahaan. Namun, penelitian tentang penerapan praktik akuntansi manajemen di perusahaan *start-up* bisnis masih terbatas. Digitalisasi dapat berupa produksi dan produk, proses keuangan, atau proses penjualan. Oleh karena itu, praktik akuntansi manajemen yang diterapkan oleh *start-up* digital berbeda dengan perusahaan kecil dan menengah konvensional. Penelitian ini mengkaji dampak penerapan praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja bisnis *start-up*. Metode pengumpulan data penelitian adalah survei yang terdiri dari mengirimkan survei dalam bentuk *google form*. Kuesioner dikirimkan kepada komunitas bisnis rintisan di media sosial telegram dan Pusat Akselerasi Wirausaha Fakultas Kewirausahaan. Responden yang mengisi dan mengembalikan kuesioner sebanyak 56 *start-up* di Indonesia. Pengujian data dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa (1) praktik akuntansi manajemen umum dan praktik akuntansi manajemen kontemporer memiliki dampak positif pada hasil bisnis *start-up*; sedangkan (2) praktik akuntansi manajemen tradisional tidak berdampak pada hasil bisnis *start-up*. Hal ini menunjukkan bahwa *start-up* memanfaatkan praktik akuntansi manajemen modern untuk meningkatkan layanan pelanggan.

Kata Kunci : Praktik Akuntansi Manajemen, Kinerja, Bisnis *Start-up*.

JEL Classification : M13, M10, O33

PENDAHULUAN

Bisnis *start-up* merupakan entitas berbasis Teknologi Informasi yang berfokus pada skalabilitas dan inovasi produk (Yudhanto, 2024). Pengusaha di bidang *start-up* telah mengubah model bisnis yang awalnya bersifat tradisional menjadi model bisnis baru dengan menggunakan teknologi informasi (Widodo, 2020). Banyak *start-up* digital di

Indonesia yang telah berkembang menjadi unicorn yang kontribusinya juga turut membangun pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sihombing, 2018). Total peringkat *start-up* bisnis digital di Indonesia sendiri berada di peringkat keenam dunia dengan lebih dari 3.000 *start-up* bisnis digital.

Tabel 1. Peringkat Bisnis *Start-up* di Dunia

Peringkat	Negara	Jumlah
1	United States	86.532
2	India	18.044
3	United Kingdom	7.905
4	Canada	4.231
5	Australia	3.272
6	Indonesia	3.195
7	Germany	2.637
8	France	1.822
9	Spain	1.603
10	United Arab Emirates	1.590

sumber: *start-upranking.com* (2025)

Tabel 1 di atas menunjukkan pentingnya *start-up* bagi Indonesia. Bahkan di masa pandemi COVID-19, pemerintah terus berupaya mendorong UKM tradisional untuk menggunakan teknologi informasi semaksimal mungkin dalam kegiatan pemasarannya. Digitalisasi perusahaan rintisan digital mencakup tiga kegiatan operasional dalam model bisnis, yaitu: produksi, pemasaran, dan keuangan. Digitalisasi produksi adalah penggunaan teknologi digital untuk melakukan kegiatan produksi. Misalnya, penggunaan otomatisasi produksi, pengembang perangkat lunak, dan produksi aplikasi digital oleh robot di bidang manufaktur. Digitalisasi pemasaran adalah pemanfaatan teknologi informasi untuk melakukan kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran meliputi: promosi, layanan pelanggan, penjualan dan layanan purna jual. Kegiatan tersebut menggunakan teknologi informasi yang dikembangkan oleh perusahaan *start-up* itu sendiri, atau dapat menggunakan platform bisnis online seperti Tokopedia, Lazada, dll. Hal yang sama berlaku untuk digitalisasi keuangan. Aktivitas keuangan berkisar dari pembayaran kepada pemasok dan penerimaan penjualan konsumen hingga aktivitas pencatatan atau pembukuan laporan keuangan

dengan menggunakan teknologi informasi (Pateli, A. G., & Giaglis, 2005). Pada *start-up*, arus informasi sangat cepat, konsumen dapat memperoleh produk dengan berbagai cara tanpa memerlukan mata uang fisik, sehingga perusahaan harus memahami bagaimana mendapatkan keuntungan dari informasi yang relevan (Teece, 2010). Oleh karena itu, *start-up* memiliki aktivitas bisnis yang kompleks. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki oleh *start-up* bisnis digital sebagian besar adalah aset tidak berwujud. Efektivitas penggunaan aset tidak berwujud menggunakan ukuran kinerja non-keuangan yang berwawasan ke depan. Pandangan ke depan merupakan indikator pencapaian masa depan. Indikator pengukuran kinerja non keuangan yang digunakan oleh *start-up* antara lain jumlah produk, jumlah konsumen, dan jumlah customer service. Layanan pelanggan adalah fokus utama dari *start-up*, sehingga pengusaha pemula di bidang ini harus menerapkan praktik akuntansi manajemen yang dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat.

Praktik akuntansi manajemen merupakan metode akuntansi manajemen yang dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya. Metode-metode ini mencakup analisis biaya volume laba, metode biaya target, metode peningkatan biaya, manajemen berbasis nilai, analisis rantai nilai, dll. Metode-metode tersebut dapat digunakan sebagai alat penting untuk meningkatkan efisiensi, dan mungkin memiliki dampak penting pada kinerja dan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan bisnis (Reid, 2000). Praktik akuntansi manajemen berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan bisnis, intensitas persaingan dan kemajuan teknologi informasi. Awalnya, praktik akuntansi manajemen digunakan untuk pengendalian biaya produksi. Contoh metode dalam praktik akuntansi manajemen awal meliputi: penganggaran, akuntansi biaya, manajemen persediaan, dll. Metode ini dirancang untuk mengendalikan biaya. Tahap awal praktik akuntansi manajemen ini disebut praktik akuntansi manajemen tradisional. Dalam proses perkembangannya, dengan transformasi investasi aset dari aset berwujud menjadi aset tidak berwujud, mendorong adanya metode baru dalam praktik akuntansi manajemen, seperti: manajemen berbasis nilai, manajemen kualitas total, akuntansi manajemen lingkungan, dll. Praktik akuntansi manajemen saat ini

disebut praktik akuntansi manajemen kontemporer, dan fokusnya adalah mencoba meningkatkan nilai produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Praktik akuntansi manajemen pada tahap yang berbeda juga diklasifikasikan menurut kompleksitasnya. Praktik akuntansi manajemen tradisional mewakili ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan teknologi, sedangkan praktik akuntansi manajemen kontemporer adalah tahap di mana praktik akuntansi manajemen telah beradaptasi dengan teknologi. Kompleksitas juga mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi yang relevan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan (Luther, 2008)

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang pengujian dampak praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja bisnis UKM tradisional. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa praktik akuntansi manajemen berdampak positif terhadap peningkatan kinerja UKM tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa UKM tradisional yang menerapkan praktik akuntansi manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih baik karena telah memperoleh informasi yang relevan, sehingga hasilnya sama efektifnya dengan kinerja yang ditunjukkan. Pada saat yang sama, beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengujian pengaruh praktik akuntansi manajemen tradisional terhadap kinerja UKM tradisional, karena UKM tradisional juga telah dilakukan (Mansor, 2018). Hasil penelitiannya juga menegaskan bahwa praktik akuntansi manajemen tradisional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja operasi UKM tradisional.

Penelitian sebelumnya telah menguji penerapan praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja UKM tradisional. Istilah tradisional UKM ini digunakan untuk membedakannya dengan *start-up* bisnis digital. Perbedaannya terletak pada kegiatan operasionalnya. Aktivitas operasional UKM tradisional lebih rendah dibandingkan *start-up* digital dalam pemanfaatan teknologi digital. Belum banyak penelitian yang menguji penerapan praktik akuntansi manajemen di *start-up* bisnis digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja *start-up* digital. Model pengujian penelitian ini mencakup

dua tahap: (1) dampak praktik akuntansi manajemen secara keseluruhan terhadap kinerja; (2) dampak praktik akuntansi manajemen tradisional dan praktik akuntansi manajemen kontemporer terhadap kinerja. Hasil pengujian menunjukkan bahwa, pertama-tama, praktik akuntansi manajemen secara keseluruhan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja *start-up* bisnis digital. Kedua, praktik akuntansi manajemen kontemporer memiliki dampak signifikan dan positif terhadap kinerja *start-up* bisnis digital. Ketiga, praktik akuntansi manajemen tradisional tidak berdampak pada kinerja *start-up* digital. Hal ini menunjukkan bahwa *start-up* bisnis digital fokus untuk berusaha meningkatkan nilai produknya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pada saat yang sama, upaya pengendalian biaya bukanlah fokus utama dari *start-up* bisnis digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pengusaha bisnis digital, hasil penelitian ini mengkonfirmasi kondisi di lapangan. *Start-up* bisnis digital masih belum bisa mengendalikan biaya karena masih dalam tahap wirausaha atau awal membangun citra produk.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan akuntansi manajemen, khususnya penerapan Praktik akuntansi manajemen pada *start-up* bisnis digital. Praktik akuntansi manajemen modern masih berlaku untuk perusahaan digital.

TINJAUAN LITERATUR

Setelah menguraikan latar belakang dan urgensi penelitian mengenai praktik akuntansi manajemen pada *start-up* digital, maka diperlukan landasan teori yang dapat menjelaskan kerangka konseptual. Akuntansi manajemen pada era digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat pengendalian biaya, melainkan sebagai *strategic partner* yang mendukung pengambilan keputusan bisnis berbasis data. Penelitian terbaru menegaskan bahwa akuntansi manajemen berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan keberlanjutan organisasi. Arifin (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi melalui blockchain dan data analytics mampu memperkuat kepercayaan investor serta mendukung keberlanjutan

bisnis. Iskandar (2025) menekankan bahwa pada *start-up* digital, aset tak berwujud seperti software, algoritma, dan database menjadi inti operasional, sehingga akuntansi manajemen berperan dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Selain itu, Nugroho (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital seperti ERP, AI, dan cloud computing dalam akuntansi manajemen meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi, sehingga *start-up* lebih mampu mengelola risiko dan mempercepat pengambilan keputusan. Kawengian (2024) juga menyoroti bahwa *start-up* digital lahir dalam ketidakpastian, sehingga akuntansi manajemen diperlukan untuk menyediakan informasi relevan yang mendukung strategi bisnis, khususnya di sektor aplikasi layanan pendukung bisnis dan health-tech.

Dengan demikian, akuntansi manajemen kontemporer yang terintegrasi dengan teknologi digital terbukti lebih relevan bagi *start-up* digital dibandingkan praktik tradisional. Akuntan kini berperan sebagai *business advisor* yang berorientasi pada konsumen dan penciptaan nilai tambah, bukan sekadar pencatat transaksi. Hal ini sejalan dengan konsep *Akuntansi 4.0*, di mana teknologi seperti AI, big data analytics, blockchain, dan cloud computing mengubah cara data keuangan diproses, sekaligus memperkuat peran akuntansi dalam mendukung inovasi dan keberlanjutan bisnis *start-up*.

Landasan teori berikut ini akan menyoroti perkembangan akuntansi di era *akuntansi 4.0* serta transformasi digital yang menjadikan akuntan bukan lagi sekadar pencatat transaksi, melainkan mitra strategis dalam pengambilan keputusan berbasis data *real time*. Penelitian Nugroho (2025) mengungkapkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem akuntansi perusahaan modern. Dengan adopsi teknologi seperti *enterprise resource planning* (ERP), *artificial intelligence* (AI), dan *cloud computing*, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional mengurangi kesalahan pencatatan, serta meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Digitalisasi juga memungkinkan integrasi data secara *real time*, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat. Namun, di

samping manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi digitalisasi dalam sistem akuntansi menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah tingginya biaya investasi teknologi, kebutuhan sumber daya manusia dengan kompetensi digital, serta risiko keamanan data yang harus dikelola dengan baik. Selain itu, transformasi digital juga mengubah peran akuntan, yang tidak lagi hanya berfokus pada tugas administratif, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan analitis dan pemahaman teknologi yang lebih mendalam. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **H1:** Praktik akuntansi manajemen secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kinerja *start-up* digital.
- **H1a:** Praktik akuntansi manajemen tradisional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *start-up* digital.
- **H1b:** Praktik akuntansi manajemen kontemporer berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *start-up* digital.

METODE

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis. Kinerja operasi merupakan visi dan misi yang dicapai perusahaan dalam rangka mewujudkan kegiatan usaha yang telah dijalankannya (Ahmad, 2017). Kinerja operasi meliputi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Indikator variabel kinerja keuangan adalah omzet, laba usaha dan biaya operasi. Indikator variabel kinerja non keuangan adalah loyalitas konsumen, kualitas produk, dan peningkatan produksi. Skala pengukuran indeks variabel terikat adalah skala Likert 1-5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju).

Variabel bebas penelitian ini adalah Praktik akuntansi manajemen. Praktik akuntansi manajemen adalah proses manajemen yang memberikan informasi kepada perusahaan selama proses perencanaan, evaluasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Praktik akuntansi manajemen juga digunakan sebagai alat penting untuk

meningkatkan efisiensi dan mungkin memiliki dampak penting pada kinerja (Reid, 2000). Praktik akuntansi manajemen mencakup dua dimensi, yaitu praktik akuntansi manajemen tradisional dan praktik akuntansi manajemen kontemporer. Praktik akuntansi manajemen tradisional adalah metode akuntansi manajemen, dengan praktik akuntansi manajemen pengendalian biaya (*cost-centric*). Praktik akuntansi manajemen tradisional memiliki indikator variabel, yaitu: penggunaan aset tidak lancar berwujud dan tidak berwujud, alokasi biaya setiap produk, penentuan harga jual, anggaran, pengendalian anggaran, pembukuan, analisis titik impas, dan informasi terkait produk terlaris. Praktik akuntansi manajemen kontemporer merupakan metode akuntansi manajemen yang berfokus pada peningkatan nilai atau kualitas produk yang dibutuhkan konsumen (*customer-centric*). Indikator praktik akuntansi manajemen kontemporer meliputi aktivitas berbasis anggaran, biaya berbasis aktivitas, kualitas produk, analisis kelayakan, penetapan harga berbasis pasar, analisis profitabilitas konsumen, analisis kinerja non-keuangan, dan analisis industri. Skala pengukuran indeks variabel bebas adalah skala Likert 1-5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju).

Uji coba kuesioner bertujuan untuk memastikan bahwa kalimat dalam pernyataan kuesioner menggambarkan situasi *start-up* digital, kemudahan kalimat tersebut dipahami oleh *start-up* digital, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner. Pengujian dilakukan melalui diskusi ahli pada tanggal 22 Oktober 2020. Kuesioner tersebut dibahas oleh dua pakar yang merupakan pengusaha digital dan akademisi di Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) Surabaya. Diskusi para ahli telah menghasilkan beberapa revisi, terutama penggunaan istilah yang umum digunakan dalam *start-up* bisnis digital. Waktu pengisian berkisar antara 5-10 menit.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan rintisan bisnis digital di Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah pengambilan sampel non-acak, dan metode pengambilan sampel yang mudah digunakan. Sampel penelitian ini adalah peserta digital entrepreneurship komunitas entrepreneurship media sosial Telegram (*Cafe Start-up* dan *1000Start-up*) yang tergabung dalam Youth Entrepreneurship

Acceleration Center yang berada di bawah naungan UKWMS Entrepreneurship Academy. Metode pengumpulan datanya adalah survey elektronik yang memberikan kuisioner kepada responden yang peneliti kenal melalui dua komunitas dalam bentuk link google form.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak Praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja *start-up* bisnis digital. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda sederhana. Persamaan regresi sederhana dan majemuk dijelaskan masing-masing pada persamaan (1) dan (2).

$$KB_i = \beta_0 + \beta_1 \times PAM_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

$$KB_i = \beta_0 + \beta_1 \times PAM_TD_i + \beta_2 \times PAM_KT_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

Keterangan:

KB	: Kinerja bisnis
PAM	: Praktik akuntansi manajemen
PAM_TD	: Praktik akuntansi manajemen tradisional
PAM_KT	: Praktik akuntansi manajemen kontemporer
β_0	: Konstanta
β_1 dan β_2	: Koefisien regresi
ε_i	: <i>error term</i>

Persamaan (1) digunakan untuk memeriksa H1. Jika 1 pada persamaan (1) signifikan dan positif, maka buktikan H1. Persamaan (2) digunakan untuk memeriksa H1a dan H1b. Jika 1 dan 2 pada persamaan (2) signifikan dan positif, maka buktikan H1a dan H1b.

Pengujian menggunakan analisis regresi memerlukan beberapa tahapan, yaitu: pengujian kualitas data, pengujian normalitas, pengujian hipotesis klasik, pengujian kelayakan model, statistik deskriptif, dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dibahas pada sub bab 4 yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

Penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kualitas data. Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator variabel mengukur kinerja bisnis tradisional dan kontemporer serta variabel Praktik akuntansi manajemen. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson antara skor total dan skor

indeks individu variabel dependen dan independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara skor total dengan skor masing-masing variabel indeks. Artinya indeks variabel yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut efektif. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa skor dari variabel yang diukur dapat diandalkan dan menggunakan Cronbach Alpha untuk pengujian reliabilitasnya. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kesimpulan
KB	0,803	Reliabel
PAM	0,872	Reliabel
PAM_TD	0,746	Reliabel
PAM_KT	0,816	Reliabel

sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha masing-masing variabel melebihi 70%. Ini berarti bahwa setiap variabel dapat diandalkan. Tahap selanjutnya adalah uji normalitas. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa distribusi nilai error pada persamaan (1) dan (2) adalah normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk uji normalitas. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Sign	Kesimpulan
Persamaan (1)	0,808	Normal
Persamaan (2)	0,820	Normal

sumber: Data diolah, 2020

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi persamaan Kolmogorov-Smirnov (1) dan (2) berturut-turut adalah 0,808 dan 0,820,. Nilai ini lebih besar dari p-value 0,05 (5%), sehingga ini berarti nilai error pada persamaan (1) dan (2) berdistribusi normal. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis klasik. Uji hipotesis

klasik pada persamaan (1) hanya uji heteroskedastisitas, sedangkan uji hipotesis klasik pada persamaan (2) adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan bahwa nilai error masing-masing persamaan pada persamaan (1) dan (2) tidak berpengaruh terhadap variabel bebas. Tes diselesaikan dengan tes Glejser. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil uji Glejser pada persamaan (1) dan (2).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	F sign.	Kesimpulan
Persamaan (1)	0,256	Homoskedastisitas
Persamaan (2)	0,521	Homoskedastisitas

sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari p value 0,05 (5%). Hal ini berarti terdapat homoskedastisitas pada persamaan (1) dan (2). Tahap selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen. Oleh karena itu, hanya uji multikolinearitas yang dilakukan pada persamaan (2). Pengujian menggunakan nilai VIF dan TOL, seperti terlihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Nilai TOL	Kesimpulan
PAM_TD	2,235	0,447	Bebas Multikolinearitas
PAM_KT	2,235	0,447	Bebas Multikolinearitas

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10, dan TOL variabel PAM_TD dan PAM_KT keduanya lebih rendah dari 1. Artinya PAM_TD dan PAM_KT tidak berkorelasi atau tidak memiliki multikolinearitas. Tahap terakhir sebelum menguji hipotesis adalah uji kelayakan model. Pengujian ini bertujuan untuk

memastikan adanya kesesuaian antara data dengan model persamaan (1) dan (2). Jika cocok, maka persamaan (1) dan (2) cocok untuk menarik kesimpulan pada pengujian hipotesis. Uji kelayakan model mengadopsi uji koefisien determinasi (R^2) dan uji F. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model

Variabel	Nilai R^2	F sign	Kesimpulan
Persamaan (1)	21%	0,000	Model layak
Persamaan (2)	26%	0,000	Model layak

Seperti terlihat pada Tabel 6 di atas, nilai R^2 pada rumus (1) dan (2) berturut-turut adalah 21% dan 26%. Kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat pada persamaan (1) sebesar 21%, sedangkan pada persamaan (2) sebesar 26%. Nilai signifikansi F pada persamaan (1) dan (2) keduanya adalah 0,000 atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%), yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian pada persamaan (1) dan (2) layak.

HASIL

Responden yang mengisi survei sebanyak 56 pelaku dari sebuah *start-up* bisnis digital. Karakteristik responden adalah 93% laki-laki dan hanya 7% perempuan. Rentang usia tersebut adalah 66% berusia 20-30 tahun, 12% berusia 31-40 tahun, dan 11% berusia di bawah 20 tahun ke atas 40 tahun. Pencapaian pendidikan sebagian besar atau 80% responden adalah Sarjana (S1), 11% Diploma 3 (D3), 5% PhD (S3) dan 4% Magister (S2). Posisi responden di *start-up* bisnis digital didominasi oleh chief executive officer (CEO) sebanyak 57%, 16% adalah chief technology officer (CTO), 9% adalah chief operating officer (COO), 7% adalah pendiri, 4% adalah chief technology officer.marketing (CMO), 7% lainnya (pengembang frontend, manajer ekspor, anggota dewan, dan hubungan bisnis). Dengan demikian, mayoritas responden survei ini adalah pria berusia 20-30 tahun, yang memiliki gelar sarjana dan menjabat

sebagai CEO. Hal ini menunjukkan bahwa *start-up* bisnis digital adalah anak muda yang memiliki kemampuan teknologi untuk mengembangkan model bisnisnya.

Karakteristik *start-up* bisnis digital yang dipilih dalam penelitian ini meliputi bidang bisnis yaitu 23% IT *services*, 16% *marketplace*, 11% *health-tech*, 11% *edu-tech*, 5% *agro-tech*, 3% *design marketing*, 3% *fintech*, 3% hiburan dan 25% lainnya (teknologi perjalanan, kota pintar, perdagangan sosial, teknologi pangan, riset pasar, pengembangan perangkat lunak). *Start-up* bisnis digital telah beroperasi selama 1-5 tahun sebanyak 46%, di bawah 1 tahun 41%, 6-10 tahun 9%, dan di atas 10 tahun 4%. Sebagian besar pembiayaan usaha diperoleh dari investor, yaitu sebanyak 89%, dan sisanya diperoleh dari pinjaman bank. Omzet para *start-up* bisnis digital dalam setahun terakhir sebagian besar atau 55% masih di kisaran RP 0-100 juta, 21% di atas RP 1 miliar, 18% di kisaran 101 juta RP - 500 juta RP, dan 6 % pada kisaran Rp 501 juta - Rp 1 miliar. Jadi *start-up* bisnis digital yang menjadi upaya penelitian ini masih dalam fase *start-up* dan growth, sehingga pencapaian omzet bisnis cukup bervariasi.

Statistik deskriptif yang menunjukkan distribusi frekuensi masing-masing variabel: kinerja usaha (KB), praktik akuntansi manajemen (PAM), praktik akuntansi manajemen tradisional (PAM_TD), dan praktik akuntansi manajemen modern (PAM_KT) ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Statistik Deskriptif

	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviasi
KB	1,17	5	3,61	0,78
PAM	2,63	5	3,97	0,57
PAM_TD	2,25	5	3,87	0,62
PAM_KT	2,75	5	4,08	0,61

Tabel 7 di atas menunjukkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Kinerja bisnis (KB) mempunyai nilai mean sebesar 3,61 dengan standar deviasi 0,78. Ini berarti *start-up* business digital yang menjadi sampel penelitian mempunyai

disparitas kinerja yang cukup besar. Atau dengan kata lain, capaian kinerja bisnis antar start-up business digital yang menjadi sampel sangat beragam. Informasi ini didukung oleh capaian omset start-up business digital yang menjadi sampel sebagian besar berada pada rentang 0 – Rp 100 dan disusul dengan capaian omset yang lebih dari Rp 1 miliar. Jadi dapat disimpulkan bahwa start-up business digital yang menjadi sampel penelitian berada pada tahapan start-up dan growth.

Rata-rata (4,08) praktik akuntansi manajemen kontemporer (PAM_KT) lebih tinggi dari rata-rata (3,87) praktik akuntansi manajemen tradisional (PAM_TD). Standar deviasi PAM_KT (0,61) lebih rendah dari PAM_TD (0,62). Artinya, start-up bisnis digital sebagai sampel penelitian cenderung mengadopsi PAM_KT yang berfokus pada konsumen (consumer-centric) dibandingkan dengan PAM_TD yang berfokus pada pengendalian biaya atau keuangan (cost-centric). Sementara itu, praktik akuntansi manajemen (PAM) rata-rata adalah PAM_TD dan PAM_KT. Hal ini terlihat dari rata-rata antara PAM_TD dan PAM_KT sebesar 3,97. Dibandingkan dengan PAM_TD dan PAM_KT, standar deviasi juga paling rendah yaitu 0,57, karena nilai Praktik akuntansi manajemen adalah rata-rata dari semua Praktik akuntansi manajemen.

Penelitian ini menggunakan persamaan (1) untuk menguji hipotesis 1 (H1), dan gunakan persamaan (2) untuk menguji H1a dan H1b. Hasil pengujian tercantum pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Persamaan (1): $KB_i = \beta_0 + \beta_1 * PAM_i + \epsilon_i$			
Variabel	Koefisien	Nilai t (sign)	Kesimpulan
Konstanta	1,131	1,716 (0,092)	
PAM	0,623	3,793 (0,000)	H1 diterima
Persamaan (2): $KB_i = \beta_0 + \beta_1 * PAM_TD_i + \beta_2 * PAM_KT_i + \epsilon$			
Konstanta	1,009	1,555 (0,126)	

PAM_TD	-0,068	-0,308 (0,759)	H1a ditolak
PAM_KT	0,702	3,091 (0,003)	H1b diterima

sumber: Data diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa H1 diterima karena nilai 1 pada persamaan (1) signifikan dan positif, sedangkan H1a ditolak karena nilai 1 pada persamaan (2) tidak signifikan. Selain itu, H1b diterima karena nilai 2 pada persamaan (2) signifikan dan positif.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa H1 diterima. H1 penelitian ini adalah Praktik akuntansi manajemen dapat meningkatkan kinerja *start-up* bisnis digital. Hal ini menunjukkan bahwa Praktik akuntansi manajemen secara keseluruhan dapat memberikan informasi yang relevan untuk *start-up* digital, sehingga meningkatkan akurasi pengambilan keputusan. Hal ini akan berdampak positif pada kinerja. Rata-rata Praktik akuntansi manajemen secara keseluruhan adalah rata-rata Praktik akuntansi manajemen tradisional dan Praktik akuntansi manajemen kontemporer, sehingga perbedaan atau keragaman skor Praktik akuntansi manajemen rendah. Secara statistik, hal ini dapat mendukung pentingnya Praktik akuntansi manajemen terhadap kinerja. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa Praktik akuntansi manajemen dapat meningkatkan kinerja UKM tradisional (AbRahman, 2016). Artinya Praktik akuntansi manajemen dapat memberikan informasi yang relevan untuk perencanaan, pengendalian dan peningkatan UKM tradisional dan UKM digital atau *start-up* digital.

Hasil uji H1a ditolak, atau dengan kata lain H1a tidak terbukti secara empiris. Praktik akuntansi manajemen tradisional tidak berdampak pada kinerja *start-up* bisnis digital, karena karakteristik *start-up* bisnis digital menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap awal dan pertumbuhan. Tahap perusahaan saat ini juga ditandai dengan tahap investasi inovasi produk. Persyaratan pendanaan tidak terbatas pada kegiatan

produksi, tetapi juga mencakup kegiatan pemasaran. Ini adalah upaya untuk membangun merek dan memenangkan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan pada tahap ini akan kesulitan untuk mengendalikan biaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan *start-up* bisnis dua digit, mereka mengkonfirmasi temuan tersebut. Sebagian besar *start-up* bisnis digital mengadopsi strategi "mandi". Strategi ini sengaja menimbulkan kerugian ekonomi, atau dengan kata lain, membakar uang. Pembakaran uang dilakukan dalam bentuk edukasi masyarakat, promosi dan kegiatan lainnya atas produk yang dihasilkan oleh *start-up* bisnis digital untuk mendapatkan dan mempertahankan konsumen. Misalnya, PT. Visionet Internasional, anak perusahaan Lippo Group, menerapkan strategi *money burning* dan memperkenalkan OVO sebagai alat pembayaran. OVO bekerja sama dengan Grab untuk mengembangkan alat pembayaran. Saat itu promosi sangat gencar, dan konsumen bisa menikmati layanan tersebut dengan biaya hingga 0 rupiah. Pendidikan publik membutuhkan waktu dan uang. Saat ini, OVO mampu mencapai hasil dari usahanya di awal operasional. Payback period untuk *start-up* bisnis digital membutuhkan waktu 2-5 tahun. Selama periode ini, sulit bagi *start-up* digital untuk mengontrol biaya secara ketat. Begitu pula mentalitas para *start-up* bisnis digital yang mengukur efektivitas produknya dengan mengakuisisi investor tidak menguntungkan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya membuktikan bahwa Praktik akuntansi manajemen tradisional dapat meningkatkan kinerja UKM tradisional (Ahmad, 2017; Armitage et al., 2016; Azudin dan Mansor, 2018; Mahfar dan Omar, 2004). ; Prihastiwi dan Sholihin), 2017; Sousa dkk., 2006; Sumkaew dkk., 2012; Zabri, 2015). Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh kegiatan operasional usaha kecil menengah tradisional yang belum berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, dibandingkan dengan *start-up* bisnis digital, pekerjaan pengendalian biaya yang dilakukan oleh UKM tradisional sering dilakukan.

Hasil tes H1b diterima. Praktik akuntansi manajemen kontemporer dapat meningkatkan kinerja *start-up* bisnis digital. Praktik akuntansi manajemen kontemporer menitikberatkan pada upaya peningkatan nilai atau kualitas produk yang

dibutuhkan konsumen. Hasil wawancara dengan *start-up* bisnis dua digit membenarkan hal tersebut. Peserta *start-up* bisnis digital menerapkan konsep manajemen berbasis nilai. Konsep ini berorientasi pada konsumen. Oleh karena itu, para pelaku bisnis digital harus mampu menghasilkan produk yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga memecahkan masalah sosial. Contoh: Go-Jek muncul ketika terjadi kemacetan lalu lintas di kota-kota besar, khususnya Jakarta saat itu. Pengembangan produk Go-Jek berkisar pada penyediaan layanan transportasi. Saat ini, produk Go-Jek telah dikembangkan untuk menyediakan tenaga kebersihan untuk keluarga dan kesehatan.

Ruang Guru adalah salah satu contoh *start-up* bisnis digital yang sukses di bidang pendidikan. Ruang Guru memberikan solusi bagi orang tua yang kesulitan belajar bersama anaknya di rumah. Di masa pandemi COVID-19 ini, kesuksesan Ruang Guru semakin nyata. Baik Go-Jek maupun Ruang Guru kini menjadi perusahaan besar dan sukses. Namun, pada tahap *start-up*, para pebisnis digital "sedikit mengabaikan" fokus mereka pada kontrol keuangan. Para pelaku bisnis ini lebih fokus pada pekerjaan pengembangan produk mereka. Jika mereka menemui kendala dalam mengembangkan produk, mereka tidak akan segan-segan untuk meningkatkan kapabilitas dan kapabilitas pribadi perusahaan. Hal ini agar mereka dapat mengembangkan produk yang dibutuhkan konsumen.

KESIMPULAN

Praktik akuntansi manajemen dapat meningkatkan kinerja *start-up* bisnis digital. Manfaat dari praktik akuntansi manajemen adalah dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan kinerja *start-up* bisnis digital. Praktik akuntansi manajemen tradisional bukanlah faktor yang dapat meningkatkan kinerja *start-up* bisnis digital, tetapi Praktik akuntansi manajemen kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan praktik akuntansi manajemen tradisional, *start-up* bisnis digital cenderung mengadopsi

Praktik akuntansi manajemen modern. Praktik akuntansi manajemen kontemporer berfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas produk yang dibutuhkan konsumen. Hal ini sejalan dengan upaya berkesinambungan dari *start-up* di tahap *start-up* dan *growth* untuk mengembangkan produknya guna memenuhi kebutuhan konsumen. Kewirausahaan dan masa pertumbuhan masih membutuhkan banyak dana untuk promosi, inovasi produk dan pelatihan kualitas pribadi, sehingga sulit bagi perusahaan pemula untuk fokus pada pengendalian biaya. Ini menjelaskan mengapa praktik akuntansi manajemen tradisional tidak berpengaruh pada kinerja *start-up*.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, fokus penelitian hanya pada *start-up* bisnis digital, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke jenis usaha lain, seperti UMKM konvensional atau perusahaan besar dengan struktur organisasi yang lebih kompleks. Kedua, pengukuran praktik akuntansi manajemen dibatasi pada dua kategori utama, yaitu tradisional dan kontemporer, sehingga belum sepenuhnya menangkap variasi praktik yang lebih spesifik atau hibrida yang mungkin diterapkan oleh *start-up*. Ketiga, penelitian ini tidak memasukkan faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi kinerja, seperti kondisi pasar, tingkat persaingan, akses pendanaan, maupun kemampuan teknologi, sehingga kontribusi variabel praktik akuntansi manajemen belum dapat dilihat secara komprehensif. Keempat, data yang digunakan umumnya berbasis persepsi responden, sehingga berpotensi mengandung bias subjektivitas. Terakhir, penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga belum mampu menjelaskan dinamika perubahan penggunaan praktik akuntansi manajemen seiring dengan perkembangan tahap siklus hidup *start-up* (misalnya dari tahap *early-stage* ke *growth* atau *scaling*).

DAFTAR PUSTAKA

- AbRahman, D. (2016). Improving Employees Accountability and Firm Performance through Management Accounting Practices. *Procedia Economics and Finance*.
- Ahmad. (2017). The implementation of management accounting practice and its relationship with performance in Small and Medium Enterprises sector. *International Review of Management and Marketing*.
- Luther, M. A.-K. dan R. (2008). The impact of firm characteristics on management accounting practices: A UK-based empirical analysis. *British Accounting Review*.
- Mansor, A. &. (2018). Management accounting practices of SMEs: The impact of organizational DNA, business potential and operational technology. *Asia Pacific Management Review*.
- Pateli, A. G., & Giaglis, G. . (2005). Technology Innovation-Induced Business Model Change: A Contingency Approach. *Journal of Organizational Change Management*.
- Reid, F. M. dan G. C. (2000). Editorial problems, challenges and opportunities: the small business as a setting for management accounting research. *Management Accounting Research*.
- Sihombing, M. (2018). *Perusahaan Start-Up di Indonesia Berkembang Pesat*.
- Teece, D. J. (2010). Business Models, Business Strategy and Innovation. *Long Range Planning*.
- Widodo, A. C. (2020). *Penerapan Metode Pendekatan Design Thinking dalam Rancangan Ide Bisnis Kalografi*.
- Yudhanto, Yudho (2024). *Information Technology Business Start-up 2.0: Ilmu Dasar Merintis Start-up Berbasis Teknologi Informasi untuk Pemula*. PT Elex Media Komputindo